

Dari Sentuhan ke Karya

KRM
INDONESIA

**Ekspresi
Motorik Anak**

Maswati | Rezki | Musdalifah
Jasmiati | Indar | Siti Nurhasanah
Nurmiati | Karmila | Nur Hasmah Sage

dari **Sentuhan**
ke **Karya**
 Ekspresi Motorik Anak

Maswati, Rezki, Musdalifah
Jasmiati, Indar, Siti Nurhasanah
Nurmiati, Karmila, Nur Hasmah Sage



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

DARI SENTUHAN KE KARYA

Ekspresi Motorik Anak

Copyright @ 2026 By Maswati, dkk

All right reserved

Penulis

Maswati, Rezki, Musdalifah,
Jasmiati, Indar, Siti Nurhasanah
Nurmiati, Karmila, Nur Hasmah Sage

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruahey, Drs., M.Sc.
Background isi buku di ambil dari [https://www. freepik. com/](https://www.freepik.com/)

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit KBM Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

[https://penerbitkbm. com](https://penerbitkbm.com)
[www. penerbitbukumurah. com](http://www.penerbitbukumurah.com)

Email

[naskah@penerbitkbm. com](mailto:naskah@penerbitkbm.com)

Distributor

[https://penerbitkbm. com/toko-buku/](https://penerbitkbm.com/toko-buku/)

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit. kbmindonesia
@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-172-2

Cetakan ke-1, Februari 2026
15,5 x 23 cm, iv + 292 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga refrensi ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta umatnya hingga akhir zaman. Atas izin dan pertolongan-Nya pula, kami sebagai mahasiswa Program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dapat menyusun refrensi yang berjudul **“Dari Sentuhan ke Karya: Ekspresi Motorik Anak”** sebagai salah satu bentuk pemenuhan tugas kelompok.

Refrensi ini disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pengembangan ekspresi motorik anak usia dini melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Perkembangan motorik merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan anak usia dini karena berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam menggerakkan anggota tubuh, mengoordinasikan gerak, mengekspresikan perasaan, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu memahami tahapan serta bentuk stimulasi yang tepat agar perkembangan motorik anak dapat berkembang secara seimbang.

Dalam refrensi ini, kami mengkaji ekspresi motorik anak melalui empat kegiatan utama, yaitu seni, bermain balok, kegiatan menulis atau pra-menulis, serta bermain peran. Kegiatan seni memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide,

emosi, dan imajinasinya melalui gerak, warna, dan bentuk. Bermain balok menjadi sarana yang efektif untuk melatih motorik halus, koordinasi tangan dan mata, serta kemampuan berpikir logis dan konstruktif. Kegiatan menulis dan pra-menulis berperan dalam melatih kesiapan belajar anak, khususnya dalam mengembangkan keterampilan motorik halus yang dibutuhkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Sementara itu, bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri melalui gerak tubuh, bahasa, serta interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Penyusunan refrensi ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi yang bermanfaat, khususnya bagi mahasiswa PIAUD, pendidik anak usia dini, serta pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak. Melalui pemahaman tentang tahapan ekspresi motorik anak dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan pendidik mampu merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak usia dini, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan bermakna.

Kami menyadari bahwa refrensi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi isi, penyajian, maupun kedalaman pembahasan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan refrensi ini di masa yang akan datang. Besar harapan kami, refrensi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan dalam proses penyusunan refrensi ini. Semoga refrensi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi anak usia dini.

Parepare, Januari 2026

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 01 TEORI DASAR PERKEMBANGAN EKSPRESI MOTORIK ANAK	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Definisi Ekspresi Motorik Anak	7
C. Teori Perkembangan Ekspresi Motorik.....	21
D. Faktor Yang Mempengaruhi Ekspresi Motorik Anak	29
BAB 02 SENI SEBAGAI EKSPRESI MOTORIK ANAK.....	41
A. Pentingnya Seni Dalam Perkembangan Motorik Anak	41
B. Tahapan Perkembangan Ekspresi Motorik Melalui Seni.....	55
C. Aktivitas Seni Yang Meningkatkan Ekspresi Motorik Anak..	64
BAB 03 BALOK DAN PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR DAN HALUS	77
A. Peran Balok Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Dan Halus Anak.....	77
B. Tahapan Ekspresi Motorik Anak Melalui Balok.....	90
C. Aktivitas Bermain Balok Yang Mendukung Perkembangan Motorik Anak.....	103
BAB 04 TULISAN SEBAGAI EKSPRESI MOTORIK ANAK	113
A. Perkembangan Motorik Halus Melalui Menulis	113
B. Tahapan Perkembangan Menulis Pada Anak.....	115
C. Aktivitas Menulis Yang Mendukung Ekspresi Motorik	121

BAB 05 BERMAIN PERAN: EKSPRESI MOTORIK DALAM SOSIALISASI	129
A. Pentingnya Bermain Peran Dalam Perkembangan Sosial Dan Motorik Anak.....	129
B. Tahapan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini.....	133
C. Aktivitas Bermain Peran Yang Mendukung Perkembangan Motorik Anak.....	139
BAB 06 MENINGTEGRASIKAN SENI DAN BALOK DALAM PEMBELAJARAN MOTORIK.....	149
A. Seni Dan Balok Sebagai Alat Pembelajaran Yang Terpadu	149
B. Aktivitas Terpadu Yang Meningkatkan Motorik Anak.....	163
C. Peran Guru PAUD Dalam Mengembangkan Ekspresi Motorik Anak.....	183
BAB 07 MENYUSUN KARYA SENI UNTUK MENGEMBANGKAN EKSPRESI MOTORIK.....	193
A. Tahapan Menciptakan Karya Seni Pada Anak	193
B. Proses Kreatif Dalam Seni Dan Motorik.....	201
C. Aktivitas Membuat Karya Seni Yang Menstimulasi Motorik	210
BAB 08 MENULIS SEBAGAI ALAT EKSPRESI MOTORIK ANAK	219
A. Perkembangan Menulis Sebagai Ekspresi Motorik	219
B. Menggunakan Tulisan Untuk Ekspresi Diri.....	226
C. Aktivitas Menulis Yang Menstimulasi Ekspresi Motorik	235
BAB 09 BERMAIN PERAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL ANAK.....	245
A. Peran Bermain Peran Dalam Pengembangan Sosial Dan Motorik	245
B. Tahapan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini.....	255
C. Aktivitas Bermain Peran Yang Meningkatkan Motorik.....	268
BAB 10 PENUTUP	283
DAFTAR PUSTAKA	287

Bab 01

TEORI DASAR PERKEMBANGAN EKSPRESI MOTORIK ANAK

A. PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan proses yang sangat penting dan menentukan bagi tahap perkembangan selanjutnya. Anak usia dini berada pada masa emas (*golden age*), yaitu masa ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, maupun motorik. Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran besar dalam kehidupan anak adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan gerak tubuh, tetapi juga menjadi dasar bagi anak dalam mengekspresikan diri, berinteraksi dengan lingkungan, serta mengembangkan potensi dan kreativitasnya.

Ekspresi motorik anak merupakan kemampuan anak dalam menyalurkan ide, perasaan, dan pengalamannya melalui gerakan tubuh, baik gerakan kasar maupun gerakan halus. Ekspresi motorik berkembang seiring dengan kematangan sistem saraf, otot, dan koordinasi tubuh anak. Oleh karena itu, perkembangan motorik tidak dapat dipisahkan dari proses belajar anak sehari-hari. Anak belajar melalui gerak, bermain, mencoba, dan mengalami secara langsung.

Semakin banyak kesempatan anak untuk bergerak dan berekspresi, maka semakin optimal pula perkembangan motoriknya.

Secara teori, perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor biologis, lingkungan, serta stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa. Para ahli perkembangan anak, seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Gesell, menegaskan bahwa perkembangan motorik anak berjalan secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak. Setiap anak memiliki keunikan dalam proses perkembangannya, sehingga pendidik dan orang tua perlu memahami tahapan-tahapan perkembangan motorik agar dapat memberikan stimulasi yang sesuai dan tidak memaksakan kemampuan anak di luar tahap perkembangannya.

Teori dasar perkembangan ekspresi motorik anak menekankan bahwa anak membutuhkan kegiatan yang bersifat aktif, menyenangkan, dan bermakna. Ekspresi motorik tidak hanya berkembang melalui latihan fisik semata, tetapi juga melalui aktivitas bermain dan berkarya. Kegiatan seni, bermain balok, menulis atau pra-menulis, serta bermain peran merupakan bentuk kegiatan yang dapat menstimulasi ekspresi motorik anak secara alami. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, anak dapat menggerakkan tubuhnya, melatih koordinasi tangan dan mata, serta mengekspresikan ide dan perasaan secara bebas.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan ekspresi motorik memiliki peran yang sangat penting. Kegiatan yang melibatkan motorik dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain itu, perkembangan motorik juga berhubungan erat dengan perkembangan aspek lain, seperti kognitif dan sosial-emosional. Anak yang memiliki perkembangan motorik yang baik cenderung lebih aktif, berani mencoba hal baru, dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih optimal.

Pendidik anak usia dini memiliki peran strategis dalam mengembangkan ekspresi motorik anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan merangsang aktivitas

motorik anak. Pemahaman terhadap teori dasar perkembangan ekspresi motorik anak sangat diperlukan agar guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses perkembangan anak.

Refrensi ini disusun untuk memberikan pemahaman mengenai teori dasar perkembangan ekspresi motorik anak sebagai landasan dalam merancang kegiatan pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Pembahasan dalam refrensi ini diharapkan dapat membantu mahasiswa PIAUD, pendidik, serta pemerhati pendidikan anak usia dini dalam memahami konsep, tahapan, dan pentingnya pengembangan ekspresi motorik anak. Dengan pemahaman yang baik terhadap teori dasar ini, diharapkan pendidik mampu mengoptimalkan potensi anak melalui kegiatan yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Melalui penyusunan pendahuluan ini, penulis berharap refrensi ini dapat menjadi referensi awal yang mudah dipahami dan aplikatif dalam praktik pembelajaran. Pengembangan ekspresi motorik anak bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga membutuhkan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sinergi antara teori dan praktik sangat diperlukan demi tercapainya perkembangan anak usia dini yang optimal dan seimbang.

Seringkali kita melihat seorang anak kecil berlarian di halaman sekolah, melompat-lompat kegirangan, atau sekadar menggerakkan jemarinya saat mencoba memegang krayon. Bagi mata orang dewasa yang awam, itu mungkin hanya sekadar aktivitas fisik biasa. Namun, bagi kita para pendidik PAUD, setiap gerakan tersebut adalah sebuah "bahasa". Sebelum seorang anak mampu merangkai kata-kata menjadi kalimat yang sempurna, mereka lebih dulu berkomunikasi dengan dunia melalui gerakan tubuhnya. Inilah yang kita sebut sebagai Ekspresi Motorik.

Ekspresi motorik bukan hanya soal otot yang kuat atau keseimbangan yang terjaga. Ia adalah cerminan dari apa yang terjadi di dalam otak dan perasaan anak. Ketika seorang anak melompat saat melihat ibunya datang, itu adalah ekspresi kegembiraan yang

disalurkan melalui motorik kasar. Ketika seorang anak dengan tekun merobek kertas kecil-kecil, itu adalah bentuk konsentrasi dan rasa ingin tahu yang disalurkan melalui motorik halus.

Di satuan PAUD, kita memegang kunci emas. Masa usia dini adalah masa di mana sirkuit saraf di otak berkembang sangat pesat. Setiap gerakan baru yang dipelajari anak akan membangun koneksi saraf baru. Oleh karena itu, memahami teori dasar perkembangan motorik bukan sekadar urusan akademis, melainkan upaya kita untuk memberikan hak anak agar mereka bisa tumbuh dengan raga yang sehat dan jiwa yang mampu mengekspresikan diri dengan bebas.

Mengapa ada anak yang sangat lincah di usia 3 tahun, sementara yang lain tampak lebih berhati-hati? Untuk memahaminya, kita perlu menengok beberapa pemikiran besar yang menjadi fondasi ilmu perkembangan anak.

1. Kematangan Biologis: Menunggu Waktu yang Tepat

Seorang tokoh bernama Arnold Gesell mengajarkan kepada kita tentang konsep "Kematangan". Bayangkan seorang anak seperti sekuntum bunga. Kita tidak bisa memaksa bunga mekar sebelum waktunya. Begitu pula dengan motorik. Seorang anak tidak akan bisa menulis sebelum otot-otot kecil di pergelangan tangannya cukup kuat. Tugas kita bukan memaksa, melainkan mengamati kapan "pintu" kematangan itu terbuka, lalu memberikan stimulasi yang tepat di waktu yang pas.

2. Teori Sistem Dinamis: Interaksi dengan Dunia

Namun, kematangan biologis saja tidak cukup. Teori Sistem Dinamis menjelaskan bahwa perkembangan gerak adalah hasil kerja sama antara tubuh anak, motivasi mereka, dan lingkungan tempat mereka berada. Contohnya, seorang anak mungkin sudah kuat untuk berjalan (secara biologis), tetapi jika lantai di rumahnya selalu licin atau ia selalu digendong, maka kemampuan jalannya mungkin akan melambat. Di sinilah peran penting sekolah PAUD: menyediakan lingkungan yang "menantang" namun aman agar anak merasa termotivasi untuk menggerakkan tubuhnya.

3. Jembatan Menuju Kecerdasan (Perspektif Piaget)

Jean Piaget, pakar perkembangan kognitif, mengingatkan kita bahwa pada tahap awal kehidupan (Sensori-motor), anak belajar melalui indra dan gerak. Anak mengenal konsep "jauh" dengan merangkak, mengenal konsep "berat" dengan mengangkat balok, dan mengenal konsep "lembut" dengan menyentuh bulu. Artinya, perkembangan motorik adalah gerbang utama menuju kecerdasan intelektual. Tanpa gerak yang bebas dan ekspresif, perkembangan kognitif anak bisa kehilangan fondasi terpentingnya.

Bapak bisa menggunakan draf di atas sebagai naskah asli buku Bapak. Gaya bahasa ini sengaja saya buat agar pembaca merasa seperti sedang berdialog dengan Bapak sebagai Kepala Sekolah yang bijak dan memahami dunia anak.

Perkembangan anak usia dini merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan multidimensional, meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Salah satu aspek yang sangat penting dan mendasar dalam pertumbuhan anak adalah perkembangan motorik, yang mencakup kemampuan anak untuk mengontrol gerakan tubuh secara halus maupun kasar. Ekspresi motorik anak tidak hanya berperan dalam aktivitas fisik sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana penting bagi anak untuk mengekspresikan ide, emosi, kreativitas, dan kemampuan berpikir simbolik. Oleh karena itu, pemahaman tentang teori dasar perkembangan ekspresi motorik anak menjadi landasan penting bagi guru, orang tua, dan tenaga pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan holistik.

Secara umum, perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua kategori utama: motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar meliputi gerakan besar tubuh seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, dan memanjat, sedangkan motorik halus melibatkan gerakan tangan, jari, dan koordinasi mata-tangan, seperti menggenggam pensil, menulis, menggambar, atau merangkai benda. Kedua aspek motorik ini saling terkait dan saling mendukung dalam membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, mengekspresikan diri, dan belajar secara aktif.

Berbagai teori perkembangan anak memberikan landasan ilmiah tentang bagaimana ekspresi motorik muncul, berkembang, dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Teori perkembangan motorik klasik, seperti yang dikemukakan oleh Gesell dan McGraw, menekankan bahwa perkembangan motorik terjadi secara bertahap dan mengikuti pola maturasi biologis anak. Menurut teori ini, kemampuan motorik muncul sesuai urutan tertentu yang bersifat universal, tetapi kecepatan perkembangan dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Anak belajar menguasai kontrol tubuh dari gerakan refleks sederhana hingga kemampuan motorik kompleks yang terkoordinasi.

Selain itu, teori perkembangan kognitif Piaget juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman ekspresi motorik anak. Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap sensorimotor (0–2 tahun) dan praoperasional (2–7 tahun), di mana anak belajar melalui interaksi fisik dengan lingkungan dan melalui aktivitas eksplorasi. Dalam konteks motorik, anak mengekspresikan pengetahuan, ide, dan emosi mereka melalui gerakan tubuh, manipulasi benda, dan permainan simbolik. Dengan demikian, perkembangan motorik dan kemampuan kognitif saling terkait secara erat.

Teori perkembangan psikososial Erikson juga menegaskan pentingnya ekspresi motorik sebagai sarana anak untuk membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan interaksi sosial. Ketika anak dapat menguasai keterampilan motorik, mereka memperoleh rasa kompetensi yang mendukung motivasi untuk mencoba hal baru, berkreasi, dan mengekspresikan diri melalui gerakan. Aktivitas motorik yang terarah, baik melalui bermain, seni, menulis, maupun bermain peran, menjadi sarana bagi anak untuk mengembangkan identitas, kemampuan sosial, dan pengendalian emosi secara seimbang.

Faktor lingkungan juga memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan ekspresi motorik anak. Lingkungan yang aman, stimulatif, dan kaya dengan alat peraga mendukung anak untuk mengeksplorasi gerakan, berimajinasi, dan mengekspresikan diri

secara optimal. Orang tua, guru, dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk merancang kegiatan yang menstimulasi motorik anak melalui seni, bermain balok, menulis, dan bermain peran, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensi dan tahapannya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemahaman teori dasar perkembangan ekspresi motorik anak tidak hanya menjadi landasan akademis, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi guru dan pendidik. Guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, alat peraga, dan metode bimbingan agar anak memperoleh stimulasi motorik yang seimbang, menyenangkan, dan bermanfaat. Dengan pendekatan yang tepat, anak tidak hanya menguasai keterampilan motorik, tetapi juga belajar mengekspresikan ide, emosi, kreativitas, dan kemampuan sosial melalui gerakan tubuh.

Oleh karena itu, bab ini disusun untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai landasan teori perkembangan ekspresi motorik anak, mulai dari aspek biologis, kognitif, sosial, dan emosional, hingga implikasinya dalam praktik pembelajaran. Pemahaman ini menjadi fondasi penting agar setiap aktivitas pembelajaran baik melalui seni, balok, tulisan, maupun bermain peran dapat menstimulasi motorik anak secara holistik, efektif, dan berkesinambungan.

B. DEFINISI EKSPRESI MOTORIK ANAK

Ekspresi motorik anak merupakan kemampuan anak usia dini dalam mengekspresikan ide, perasaan, pengalaman, dan imajinasinya melalui gerakan tubuh. Gerakan tersebut dapat berupa aktivitas motorik kasar seperti berlari, melompat, menari, dan bermain peran, maupun motorik halus seperti menggambar, menulis, menyusun balok, dan memegang alat permainan. Pada anak usia dini, gerakan menjadi sarana utama dalam berkomunikasi karena kemampuan bahasa verbal mereka masih dalam tahap perkembangan.

Ekspresi motorik tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga berhubungan erat dengan perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Ketika anak bergerak, ia belajar mengenali tubuhnya, mengendalikan emosi, serta memahami lingkungan

sekitarnya. Melalui aktivitas motorik, anak dapat menyalurkan perasaan senang, sedih, marah, maupun antusias secara alami. Oleh karena itu, ekspresi motorik dapat dipahami sebagai bentuk bahasa nonverbal anak dalam menyampaikan apa yang dirasakan dan dipikirkan.

Dalam pendidikan anak usia dini, ekspresi motorik menjadi bagian penting dari proses belajar. Anak belajar melalui pengalaman langsung, yaitu dengan bergerak, mencoba, dan

bermain. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan ekspresi motorik akan membuat anak lebih aktif, berani, dan percaya diri. Selain itu, ekspresi motorik juga membantu anak mengembangkan kreativitas serta kemampuan memecahkan masalah secara sederhana.

Dengan demikian, ekspresi motorik anak dapat didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh yang terkoordinasi, baik motorik kasar maupun motorik halus, sebagai hasil dari proses perkembangan fisik, mental, dan emosional. Pemahaman terhadap definisi ini sangat penting bagi pendidik agar mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak usia dini.

Secara etimologis, kita mengenal dua kata kunci: Ekspresi dan Motorik. Ekspresi adalah proses mengeluarkan atau mengungkapkan perasaan dan maksud, sedangkan motorik berkaitan dengan gerak yang dihasilkan oleh kerja sama antara otot, saraf, dan otak

Namun, dalam konteks pendidikan anak usia dini, Ekspresi Motorik Anak adalah bahasa tubuh yang jujur dan paling mendasar, di mana seorang anak menggunakan seluruh kemampuan gerakannya baik otot besar maupun otot kecil untuk merespons dunia, mengomunikasikan perasaan, serta menunjukkan tingkat kematangan fungsi otaknya. Jika kita bedah lebih dalam, definisi ini mencakup tiga pilar utama:

- 1) Gerak sebagai Komunikasi (Bahasa Non-Verbal) Bagi anak usia dini, kata-kata seringkali masih terbatas. Saat seorang anak melompat-lompat saat melihat ayahnya pulang, atau saat ia mengerutkan dahi sambil memegang pensil dengan kaku, ia

sedang "berbicara". Ekspresi motorik adalah sarana anak untuk menunjukkan kegembiraan, ketakutan, rasa ingin tahu, hingga rasa percaya diri tanpa perlu mengucapkan satu patah kata pun.

- 2) Integrasi Fisik dan Psikis Ekspresi motorik bukan hanya soal kekuatan fisik. Ia adalah hasil dari perintah mental. Ketika seorang anak memilih untuk menari mengikuti irama musik, di sana terjadi integrasi antara pendengaran (sensorik), perasaan (emosi), dan gerakan kaki-tangan (motorik). Jadi, ekspresi motorik adalah perwujudan fisik dari apa yang dirasakan oleh jiwa anak.
- 3) Jendela Kematangan Saraf Dari sisi klinis dan edukatif, ekspresi motorik adalah indikator utama perkembangan otak. Cara seorang anak mengoordinasikan jemarinya untuk mengancingkan baju atau cara ia menjaga keseimbangan saat berdiri di atas satu kaki, menunjukkan sejauh mana sistem saraf pusatnya telah berkembang. Dalam buku ini, kita memandang setiap gerakan ekspresif sebagai "sinyal" bahwa proses pembelajaran sedang terjadi di dalam kepala mereka. "Ekspresi motorik adalah jembatan antara dunia dalam (pikiran/perasaan) dan dunia luar (lingkungan fisik). Ia adalah bukti nyata bahwa anak sedang belajar, sedang merasa, dan sedang tumbuh."

Memahami ekspresi motorik bukan sekadar mengamati anak yang bisa berlari atau menggambar, melainkan memahami bagaimana mereka membangun harga diri. Ketika seorang anak usia dini diberikan ruang yang luas untuk mengekspresikan gerakannya, ia sebenarnya sedang membangun peta kognitif di dalam otaknya. Setiap kali tangannya menyentuh tekstur kasar pasir atau jemarinya berusaha merangkai balok kayu, jutaan sel saraf di otaknya saling bertautan, menciptakan sirkuit pembelajaran yang akan ia gunakan seumur hidup untuk berpikir logis dan memecahkan masalah.

Lebih jauh lagi, ekspresi motorik adalah katarsis emosional bagi anak. Kita sering menjumpai anak yang tampak gelisah atau "tidak bisa diam" di dalam kelas. Seringkali, itu bukan karena mereka nakal, melainkan karena tubuh mereka sedang berusaha melepaskan energi atau mengekspresikan ketegangan yang tidak bisa mereka sampaikan lewat kata-kata. Jika kita mematikan ekspresi motorik mereka dengan

memaksa mereka duduk diam dalam waktu lama, kita sebenarnya sedang menutup keran komunikasi alami mereka. Akibatnya, anak bisa menjadi frustrasi atau kehilangan minat terhadap lingkungan belajarnya.

Di sinilah peran penting satuan PAUD yang kita pimpin. Kita harus memandang setiap lompatan, setiap coretan, dan setiap tarian bukan sebagai gangguan, melainkan sebagai indikator pertumbuhan. Anak yang memiliki kebebasan berekspresi secara motorik cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik. Mereka belajar mengenali batas kemampuan tubuhnya, belajar kapan harus bergerak cepat, dan kapan harus mengontrol diri untuk bergerak lambat. Inilah yang kita sebut sebagai kecerdasan kinestetik—sebuah kemampuan untuk menggunakan tubuh dengan terampil dan penuh makna.

Oleh karena itu, buku ini hadir untuk mengajak para pendidik mengubah sudut pandang. Kita tidak lagi hanya melihat "gerak" sebagai aktivitas fisik di jam istirahat, tetapi kita melihatnya sebagai kurikulum yang hidup. Setiap gerak adalah proses berpikir yang terlihat, dan setiap ekspresi adalah jiwa yang sedang mekar. Dengan memfasilitasi ekspresi motorik yang tepat, kita sedang membantu anak-anak kita untuk tidak hanya menjadi kuat secara fisik, tetapi juga cerdas secara mental dan matang secara emosional.

Memahami perkembangan anak tidak boleh dilakukan dengan terburu-buru. Ibarat menanam pohon, kita harus tahu kapan tunas akan muncul dan kapan dahan akan menguat. Di satuan PAUD, rentang usia anak antara 2 hingga 6 tahun adalah masa yang paling dinamis. ekspresi motorik anak didominasi oleh rasa ingin tahu yang besar terhadap kemampuan tubuhnya sendiri. Secara fisik, otot-otot besar mereka mulai stabil, namun koordinasi antara mata dan kaki masih dalam tahap sinkronisasi. Ekspresi Motorik Kasar.

Anak usia 2-3 tahun sedang jatuh cinta dengan aktivitas berlari dan melompat. Mereka mulai bisa menaiki tangga dengan dua kaki pada satu anak tangga. Ekspresi kegembiraan mereka sering ditunjukkan dengan berputar-putar hingga jatuh karena pusing—ini adalah cara mereka belajar tentang sistem keseimbangan (vestibular). Ekspresi Motorik Halus.

Di meja kreativitas, mereka mulai beralih dari sekadar menggenggam menjadi mencoba memegang krayon dengan seluruh telapak tangan (palmar supinate grasp). Coretan mereka masih berupa garis melingkar yang tak terputus. Bagi mereka, mencoret adalah gerakan fisik yang memuaskan, bukan tentang apa yang digambar. Pesan untuk Pendidik: Di tahap ini, jangan terlalu banyak memberikan aturan "jangan". Biarkan mereka mengeksplorasi tekstur dan ruang, karena ini adalah fondasi keberanian mereka.2.

Masa Konsolidasi Gerak (Usia 3 – 4 Tahun): Sang Peniru yang Mahir Memasuki usia 3 tahun, anak mulai menunjukkan kendali yang lebih baik. Mereka tidak lagi hanya bergerak secara acak, tetapi mulai memiliki tujuan. Ekspresi Motorik Kasar: Anak mulai bisa berdiri di atas satu kaki selama beberapa detik. Mereka mulai berani mengayuh sepeda roda tiga. Gerakan mereka mulai sinkron dengan irama musik sederhana. Jika Anda memutar musik, mereka akan mulai bisa melakukan gerakan "maju-mundur" atau "kiri-kanan" dengan lebih terarah. Ekspresi Motorik Halus: Jari-jemari mereka mulai lentur.

Mereka mulai bisa menggunakan gunting (meskipun belum lurus) dan dapat meniru bentuk garis vertikal atau lingkaran. Ekspresi motorik mereka melalui media lempung (playdough) sudah mulai membentuk benda-benda sederhana seperti "ular" atau "bola". Pesan untuk Pendidik: Perbanyak kegiatan meniru gerak binatang atau gerakan alam untuk mengasah imajinasi sekaligus kontrol otot mereka.3. Masa Kemandirian dan Presisi (Usia 4 – 5 Tahun): Sang Kreator Cilik Inilah masa di mana ekspresi motorik anak menjadi sangat personal dan bervariasi. Anak usia 4-5 tahun memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk mencoba hal-hal baru yang menantang fisik mereka. Ekspresi Motorik Kasar.

Mereka mulai mahir melompat dengan satu kaki (engklek), menangkap bola besar dengan kedua tangan, dan mulai memahami konsep kerja sama dalam permainan kelompok. Gerakan mereka sudah menunjukkan "gaya". Cara mereka berlari atau menari sudah memiliki karakter unik masing-masing. Ekspresi Motorik Halus: Ini adalah masa keemasan untuk persiapan menulis. Anak mulai bisa

memegang pensil dengan lebih benar. Mereka dapat menggunting mengikuti garis dan mulai bisa memasang kancing baju sendiri.

Ekspresi melalui gambar sudah mulai memiliki makna; mereka menggambar orang dengan bagian tubuh yang mulai lengkap. Pesan untuk Pendidik: Berikan tantangan yang lebih kompleks, seperti rintangan sirkuit atau proyek seni yang membutuhkan ketelitian jemari. 4. Masa Kematangan dan Persiapan (Usia 5 – 6 Tahun): Menuju Gerbang Sekolah Dasar Pada tahap akhir di PAUD, anak seharusnya sudah memiliki koordinasi motorik yang matang untuk mendukung kegiatan akademis nantinya. **Ekspresi Motorik Kasar:** Keseimbangan mereka sudah sangat baik. Mereka bisa melakukan gerakan yang membutuhkan koordinasi tinggi seperti melompat tali atau melakukan gerakan senam irama yang kompleks.

Tubuh mereka sudah menjadi alat ekspresi yang sangat efektif untuk drama dan tarian tradisional. **Ekspresi Motorik Halus:** Anak sudah mampu menuliskan namanya sendiri dengan huruf yang proporsional. Mereka dapat menjahit dengan lubang besar, melipat kertas (origami) sederhana, dan mewarnai dengan rapi di dalam garis. Ini menandakan otot-otot kecil di tangan dan koordinasi mata-tangan sudah siap untuk tuntutan belajar di SD.

Aspek Perkembangan	Indikator yang Diamati	Stimulasi yang Disarankan
Motorik Kasar	Anak dapat melompat sejauh 20 cm	Bermain lompat katak di halaman
Motorik Halus	Anak dapat meronce manik-manik besar	Membuat kalung dari sedotan warna-warni
Gerak Ekspresif	Anak menari saat mendengar musik	Senam ceria setiap pagi

Ekspresi motorik anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang mencerminkan kemampuan anak untuk mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh, tangan, dan anggota tubuh lainnya. Ekspresi ini tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik sederhana seperti berjalan, berlari, atau melompat, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam menggunakan gerakan halus,

seperti menggenggam pensil, menulis, menggambar, merangkai benda, dan mengatur alat peraga. Dengan kata lain, ekspresi motorik anak merupakan bentuk integrasi antara kemampuan fisik, kognitif, dan emosional, yang terlihat melalui cara anak bergerak, mengekspresikan ide, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Ekspresi motorik juga dapat dipahami sebagai bahasa tubuh anak, di mana gerakan fisik menjadi media komunikasi yang memungkinkan anak menyampaikan ide, perasaan, dan kreativitasnya. Anak yang belum dapat mengungkapkan kata-kata atau berpikir abstrak sering menggunakan gerakan tubuh dan tangan sebagai cara untuk mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan emosi mereka. Misalnya, seorang anak yang menari mengikuti irama musik atau menggambar sesuatu dengan tangan menunjukkan ekspresi motorik sekaligus ekspresi emosional dan kreatif. Dengan demikian, ekspresi motorik anak memiliki peran yang sangat luas, tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif.

Dalam literatur perkembangan anak, ekspresi motorik anak sering dibagi menjadi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan gerakan besar tubuh, seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, menendang bola, atau menari. Keterampilan motorik kasar menjadi fondasi penting bagi anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik, membangun kekuatan otot, kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi tubuh secara menyeluruh. Sementara itu, motorik halus melibatkan gerakan tangan, jari, dan koordinasi mata-tangan, yang digunakan saat menulis, menggambar, merangkai balok, atau mengoperasikan alat peraga. Kedua aspek ini saling mendukung dan membentuk kemampuan anak untuk mengekspresikan ide dan emosi secara fisik dan simbolik.

Ekspresi motorik anak juga erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dan kreatifitas. Aktivitas yang melibatkan gerakan, manipulasi benda, atau penggunaan alat peraga menstimulasi anak untuk berpikir, merencanakan gerakan, dan mengembangkan strategi dalam menyelesaikan tugas. Misalnya, saat bermain balok, anak tidak hanya mengangkat dan menyusun balok, tetapi juga

memikirkan bentuk yang ingin dibuat, menyesuaikan posisi balok agar stabil, dan berimajinasi menciptakan struktur tertentu. Aktivitas ini secara simultan melatih motorik, keterampilan berpikir, serta kreativitas anak.

Selain itu, ekspresi motorik merupakan sarana penting dalam pengembangan sosial dan emosional anak. Melalui aktivitas motorik yang terstruktur maupun bebas, anak belajar bekerja sama, menunggu giliran, berbagi, serta menyesuaikan gerakan dengan teman sebaya. Misalnya, bermain peran, menari bersama, atau bermain olahraga sederhana mengajarkan anak untuk mengendalikan diri, berkoordinasi dengan orang lain, dan mengembangkan empati serta kemampuan berinteraksi sosial. Dengan demikian, ekspresi motorik bukan hanya kemampuan fisik, tetapi juga media untuk membangun kompetensi sosial, rasa percaya diri, dan kemandirian anak.

Menurut para ahli perkembangan anak, ekspresi motorik dapat dilihat sebagai indikator kemampuan anak untuk mengekspresikan potensi dan kreativitas mereka. Gesell menekankan bahwa perkembangan motorik mengikuti pola maturasi biologis, sementara Piaget menekankan peran eksplorasi dan interaksi anak dengan lingkungan. Vygotsky menambahkan bahwa stimulasi sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru dapat meningkatkan kemampuan motorik anak secara signifikan. Dengan demikian, ekspresi motorik anak merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal (biologis dan kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan, stimulasi, dan interaksi sosial).

Secara ringkas, ekspresi motorik anak adalah kemampuan anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, kreativitas, dan kemampuan sosial melalui gerakan tubuh, tangan, dan jari secara terkoordinasi. Aktivitas yang menstimulasi ekspresi motorik seperti seni, menulis, bermain balok, dan bermain peran tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga membangun kemampuan sosial, kreativitas, berpikir kritis, dan pengendalian emosi anak. Dengan memahami definisi dan cakupan ekspresi motorik anak secara mendalam, pendidik dan orang tua dapat merancang strategi pembelajaran yang menyeluruh, efektif, dan menyenangkan, sehingga

anak dapat berkembang secara holistik, optimal, dan berkesinambungan.

Selain aspek fisik, ekspresi motorik anak juga berkaitan erat dengan perkembangan psikologis dan emosional. Anak yang mampu mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh atau tangan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Misalnya, anak yang mahir menata balok, menulis dengan lancar, atau menari mengikuti irama musik akan merasa mampu dan percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Proses ini juga membantu anak belajar mengelola emosi, karena melalui aktivitas motorik, anak dapat menyalurkan energi, rasa senang, atau bahkan rasa frustrasi secara positif. Aktivitas motorik yang terstruktur dan bervariasi memberikan anak ruang untuk bereksperimen, mencoba hal baru, dan belajar menghadapi tantangan dengan cara yang aman.

Lebih jauh, ekspresi motorik juga merupakan sarana anak untuk berkomunikasi non-verbal. Banyak anak usia dini yang belum memiliki kemampuan bahasa yang matang, sehingga mereka cenderung menggunakan gerakan tubuh atau tangan untuk menyampaikan kebutuhan, perasaan, dan ide mereka. Misalnya, seorang anak dapat mengekspresikan kegembiraan dengan menari atau melompat, menunjukkan rasa ingin tahu dengan menunjuk atau meraih benda, atau mengekspresikan imajinasi melalui permainan simbolik. Dengan demikian, ekspresi motorik menjadi jembatan antara dunia internal anak dan interaksi sosialnya, yang memfasilitasi komunikasi, ekspresi diri, dan pengembangan kreativitas.

Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, ekspresi motorik juga memiliki peran strategis dalam pengembangan kemampuan kognitif dan kreatifitas anak. Aktivitas motorik tidak hanya menuntut anak untuk menggerakkan tubuh dan tangan, tetapi juga menstimulasi pemikiran logis, perencanaan, dan strategi problem solving. Contohnya, saat anak menyusun balok untuk membangun sebuah menara, mereka harus berpikir tentang keseimbangan, urutan tumpukan, dan bentuk yang diinginkan. Aktivitas ini melatih

koordinasi antara pikiran dan gerakan fisik, sehingga motorik dan kognisi berkembang secara paralel.

Faktor lingkungan juga menjadi elemen penting yang mempengaruhi ekspresi motorik anak. Lingkungan yang aman, stimulatif, dan kaya dengan alat peraga atau media pembelajaran memungkinkan anak untuk mengeksplorasi gerakan secara bebas dan terarah. Kehadiran guru atau orang tua sebagai fasilitator sangat berpengaruh, karena mereka dapat memberikan arah, dorongan, dan contoh gerakan yang tepat, serta memantau perkembangan motorik anak. Lingkungan yang mendukung memberi anak rasa aman untuk mencoba hal baru, melakukan kesalahan, dan belajar dari pengalaman tersebut.

Selain itu, perkembangan ekspresi motorik anak dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, dan budaya. Faktor biologis meliputi kondisi fisik, kesehatan, dan perkembangan otot serta sistem saraf anak. Faktor sosial mencakup interaksi dengan teman sebaya, guru, dan keluarga, yang mendorong anak untuk menyesuaikan gerakan dan perilaku sesuai konteks sosial. Sedangkan faktor budaya berperan dalam menentukan jenis gerakan, permainan, atau aktivitas yang dianggap penting dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami berbagai faktor ini, pendidik dapat merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Secara praktis, ekspresi motorik anak dapat distimulasi melalui berbagai aktivitas kreatif dan bermain yang menyenangkan, seperti: seni rupa (menggambar, melukis, menempel), bermain balok dan konstruksi, menulis dan merangkai huruf atau angka, serta bermain peran. Aktivitas-aktivitas tersebut memungkinkan anak mengekspresikan diri, melatih keterampilan motorik kasar dan halus, serta meningkatkan koordinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir. Dengan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik, tetapi juga belajar mengekspresikan ide, emosi, dan kreativitasnya secara optimal.

Dengan demikian, ekspresi motorik anak merupakan fondasi utama dalam perkembangan holistik. Ia menjadi sarana bagi anak untuk belajar, berinteraksi, mengekspresikan diri, serta

mengembangkan kreativitas dan kemampuan sosial. Memahami definisi ekspresi motorik secara mendalam memberikan landasan penting bagi guru, orang tua, dan tenaga pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan holistik, sehingga anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan tahapan usianya. Lebih lanjut, ekspresi motorik anak dapat dipandang sebagai proses pembelajaran melalui pengalaman fisik. Anak belajar mengenal diri dan lingkungannya melalui gerakan, interaksi dengan benda, serta eksplorasi terhadap ruang dan objek.

Aktivitas motorik yang melibatkan manipulasi benda, seperti menata balok, merangkai manik-manik, atau menggambar, tidak hanya melatih kekuatan otot dan koordinasi, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah. Misalnya, saat anak mencoba membangun struktur tertentu dari balok, ia belajar tentang keseimbangan, tata letak, dan konsekuensi dari setiap gerakan yang dilakukan. Proses ini menunjukkan bahwa ekspresi motorik bukan sekadar gerakan fisik, tetapi juga ekspresi kognitif dan kreatif.

Selain itu, ekspresi motorik anak juga erat kaitannya dengan perkembangan bahasa dan komunikasi. Gerakan tubuh dan tangan sering digunakan anak sebagai media komunikasi non-verbal sebelum kemampuan berbicara mereka berkembang sepenuhnya. Aktivitas motorik memungkinkan anak mengekspresikan perasaan, keinginan, atau ide, sehingga mereka belajar menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, seorang anak yang menunjuk benda, melambaikan tangan, atau bergerak mengikuti irama musik sebenarnya sedang melakukan komunikasi yang kompleks, menggabungkan ekspresi fisik, emosi, dan simbolik.

Lebih jauh lagi, ekspresi motorik anak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian. Anak yang diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui gerakan belajar mengambil keputusan, mengatur gerakan, dan mengendalikan tubuhnya. Kemampuan ini membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan motivasi untuk mencoba hal-hal baru. Anak yang terbiasa melakukan aktivitas motorik yang menantang secara bertahap

mengembangkan ketekunan, kesabaran, dan kemampuan untuk menghadapi kegagalan dengan cara yang positif.

Dari perspektif perkembangan sosial-emotional, ekspresi motorik juga menjadi media anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, dan memahami orang lain. Aktivitas seperti bermain peran, menari bersama, atau bermain bola mengajarkan anak untuk menyesuaikan gerakan dengan teman sebaya, menghormati giliran, dan menyepakati aturan bersama. Dengan cara ini, ekspresi motorik tidak hanya melatih tubuh, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang menjadi fondasi penting bagi interaksi sosial anak di masa depan.

Faktor lingkungan, stimulasi, dan peran pendidik memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap ekspresi motorik anak. Lingkungan yang aman, kreatif, dan kaya media pembelajaran memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen, mengeksplorasi gerakan, dan menyalurkan ide atau imajinasi secara optimal.

Guru dan orang tua yang memahami pentingnya ekspresi motorik dapat merancang aktivitas yang menantang, menyenangkan, dan edukatif, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang lengkap. Stimulasi yang tepat membantu anak mengembangkan koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, serta kemampuan untuk mengekspresikan diri secara fisik dan simbolik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ekspresi motorik anak adalah cerminan integrasi kemampuan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan kreatif anak. Anak belajar mengekspresikan diri, berinteraksi dengan lingkungan, mengembangkan kreativitas, dan membangun keterampilan sosial melalui aktivitas motorik. Memahami definisi dan makna ekspresi motorik secara mendalam memberi guru, orang tua, dan pendidik landasan yang kokoh untuk merancang strategi pembelajaran yang holistik, menyenangkan, dan efektif, sehingga anak dapat berkembang secara optimal sesuai potensi dan tahapan usianya. bahwa ekspresi motorik merupakan kemampuan anak untuk mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh, tangan, dan anggota tubuh lainnya secara terkoordinasi. Ekspresi ini mencakup motorik kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan menari, serta motorik halus, seperti menggambar, menulis, merangkai benda, atau

menata alat peraga. Kedua aspek ini saling terkait dan berperan penting dalam membangun keterampilan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan kreatif anak secara holistik.

Ekspresi motorik anak juga berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal, tempat anak menyalurkan ide, emosi, dan imajinasi mereka. Anak belajar mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan kreativitas melalui gerakan, sehingga kemampuan motorik menjadi sarana untuk belajar, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Aktivitas motorik yang terstruktur maupun bebas membantu anak mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan sosial yang esensial bagi kehidupan mereka di masa depan.

Selain itu, ekspresi motorik anak merupakan integrasi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan biologis, kontrol otot, koordinasi, dan kesiapan kognitif anak, sedangkan faktor eksternal mencakup stimulasi dari lingkungan, interaksi sosial, media pembelajaran, serta peran guru dan orang tua. Interaksi antara faktor-faktor ini memungkinkan anak untuk mengoptimalkan potensi motorik dan kreativitas secara simultan.

Aktivitas yang menstimulasi ekspresi motorik—seperti seni, bermain balok, menulis, dan bermain peran—tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik, tetapi juga mendorong perkembangan kreativitas, pemikiran simbolik, kemampuan sosial, dan pengendalian emosi. Dengan memahami definisi dan cakupan ekspresi motorik anak secara mendalam, guru, orang tua, dan pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang menyeluruh, efektif, dan menyenangkan, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan holistik.

Dengan kata lain, ekspresi motorik anak bukan sekadar gerakan fisik, tetapi fondasi utama bagi perkembangan holistik anak usia dini. Ia menghubungkan aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan kreatif dalam satu kesatuan yang harmonis. Memahami dan mengoptimalkan ekspresi motorik anak menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan berkelanjutan, sehingga setiap anak mampu mengekspresikan diri, mengembangkan potensi

maksimal, dan siap menghadapi tantangan pendidikan serta kehidupan di masa depan.

ekspresi motorik anak merupakan indikator penting bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui gerakan tubuh dan tangan, anak belajar mengeksplorasi lingkungan, menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, serta menyalurkan energi dan emosi secara positif. Anak yang mampu mengekspresikan dirinya melalui gerakan menunjukkan kemampuan mengintegrasikan tubuh, pikiran, dan perasaan secara harmonis. Dengan kata lain, ekspresi motorik tidak hanya mencerminkan perkembangan fisik, tetapi juga kognitif, kreatif, dan sosial-emotional.

Aktivitas motorik yang terencana, seperti bermain balok, seni rupa, menulis, atau bermain peran, memberikan anak kesempatan untuk mengasah koordinasi, ketangkasan, ketelitian, dan kreativitas. Proses ini mendorong anak untuk berpikir kritis, merencanakan gerakan, dan memecahkan masalah sambil tetap mengekspresikan ide dan emosi mereka. Misalnya, saat anak menata balok menjadi bentuk tertentu atau menggambar imajinasi mereka, mereka melatih motorik halus dan koordinasi mata-tangan, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan kreatifitas.

Selain aspek kognitif dan fisik, ekspresi motorik juga sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui interaksi dalam bermain, anak belajar menunggu giliran, berbagi, bekerja sama, dan menyesuaikan gerakan dengan teman sebaya. Aktivitas motorik memungkinkan anak mengekspresikan perasaan dengan cara yang tepat, belajar mengelola emosi, dan membangun rasa percaya diri. Dengan demikian, ekspresi motorik berfungsi sebagai media pengembangan karakter, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi sosial.

Faktor lingkungan, stimulasi, dan peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan ekspresi motorik. Lingkungan yang aman, kreatif, dan kaya alat peraga memberi anak ruang untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri. Guru dan orang tua yang terlibat secara aktif dapat memberikan dorongan, bimbingan, dan

contoh gerakan yang tepat, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan.

Dengan penguatan ini, jelas bahwa ekspresi motorik anak adalah fondasi utama bagi perkembangan holistik. Ia menghubungkan aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan kreatif dalam satu kesatuan yang utuh. Pemahaman mendalam tentang ekspresi motorik memberikan guru, orang tua, dan pendidik landasan yang kokoh untuk merancang strategi pembelajaran yang komprehensif, menyenangkan, dan berkelanjutan, sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal, mengekspresikan ide dan perasaan mereka, serta siap menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan.

C. TEORI PERKEMBANGAN EKSPRESI MOTORIK

Perkembangan ekspresi motorik anak terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh kematangan fisik serta pengalaman belajar anak. Secara teori, perkembangan motorik berkaitan erat dengan perkembangan sistem saraf, otot, dan koordinasi tubuh. Anak usia dini membutuhkan banyak kesempatan untuk bergerak dan bereksplorasi agar kemampuan motoriknya berkembang secara optimal.

Jean Piaget menjelaskan bahwa anak belajar melalui aktivitas fisik dan interaksi langsung dengan lingkungannya. Pada tahap sensori-motor, anak menggunakan gerakan tubuh untuk memahami dunia di sekitarnya. Aktivitas motorik menjadi dasar bagi perkembangan kognitif anak, karena melalui gerakan anak belajar sebab-akibat, ruang, dan hubungan antar benda. Dengan demikian, ekspresi motorik merupakan bagian penting dari proses belajar anak.

Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak, termasuk ekspresi motorik, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pendampingan orang dewasa. Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, anak belajar meniru gerakan, mengikuti aturan bermain, serta mengembangkan kemampuan motorik dan sosial secara

bersamaan. Konsep *zone of proximal development* menunjukkan bahwa anak dapat mencapai kemampuan motorik yang lebih baik dengan bimbingan yang tepat.

Sementara itu, teori Gesell menyatakan bahwa perkembangan motorik anak sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan biologis. Anak akan mencapai kemampuan motorik tertentu sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami bahwa setiap anak memiliki waktu perkembangan yang berbeda dan tidak dapat dipaksakan. Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan ekspresi motorik anak merupakan hasil dari interaksi antara kematangan fisik, pengalaman belajar, dan stimulasi lingkungan yang tepat.

Memahami gerak anak bukan sekadar melihat perpindahan posisi tubuh dari satu titik ke titik lain. Di balik setiap lompatan dan coretan, terdapat mekanisme rumit yang melibatkan otak, saraf, otot, dan jiwa. Untuk membantu para pendidik memahami "mengapa" anak bergerak, kita perlu menengok kembali pemikiran para ahli yang telah mendedikasikan hidupnya untuk mempelajari pertumbuhan manusia.

1. Teori Kematangan (Arnold Gesell): Menghargai Jadwal Biologis

Arnold Gesell membawa sebuah pemikiran revolusioner bahwa perkembangan motorik anak sudah memiliki "cetak biru" (*blueprint*) biologis. Beliau meyakini bahwa perkembangan ekspresi motorik berjalan secara berurutan dan terprediksi.

Bayangkan pertumbuhan anak seperti sebuah pohon. Kita tidak bisa menarik daunnya agar tumbuh lebih cepat. Begitu juga dengan motorik. Ada hukum yang disebut **Hukum Cephalocaudal** (perkembangan dari kepala ke kaki). Itulah mengapa bayi bisa mengontrol gerakan kepalanya terlebih dahulu sebelum ia bisa berjalan. Kemudian ada **Hukum Proximodistal** (dari pusat tubuh ke arah luar). Anak akan lebih dulu bisa menggerakkan lengan bahunya secara kasar sebelum jari-jarinya mampu memegang pensil dengan presisi.

Dalam narasi buku ini, kita ingin menekankan kepada orang tua: *Jangan membandingkan anak Bapak/Ibu dengan anak tetangga secara kompetitif.* Jika saraf motoriknya belum matang, stimulasi seberat apa pun tidak akan membuahkan hasil, justru hanya akan menciptakan tekanan emosional pada anak. Tugas kita di PAUD adalah menyiapkan "pupuk" dan "air" yang cukup, lalu menunggu waktu biologis itu tiba dengan penuh kasih sayang.

2. Teori Sistem Dinamis (Esther Thelen): Gerak Sebagai Solusi Masalah

Berbeda dengan Gesell yang fokus pada biologis, Esther Thelen melihat motorik sebagai sesuatu yang jauh lebih aktif. Menurut teori ini, gerak muncul karena adanya **motivasi**. Anak tidak bergerak hanya karena sarafnya sudah matang, tapi karena mereka memiliki "tujuan".

Misalnya, seorang anak melihat sebuah mainan yang menarik di atas meja. Keinginan untuk mendapatkan mainan itu memicu otaknya untuk mengatur koordinasi otot-ototnya agar bisa menjangkau. Jika mejanya terlalu tinggi, ia akan mencari cara—mungkin dengan berjinjit atau mencari kursi. Inilah yang disebut **Ekspresi Motorik sebagai Solusi**.

Di sekolah, kita harus menciptakan lingkungan yang "mengundang" gerak. Jika kelas kita terlalu kaku dan semua barang sudah tersedia di depan mata anak tanpa usaha, maka sistem dinamis motorik mereka tidak akan tertantang untuk berkembang. Kita perlu memberikan tantangan kecil yang membuat mereka harus berpikir: *"Bagaimana cara tubuhku bisa sampai ke sana?"*

3. Teori Perseptual-Motorik: Hubungan Antara Indra dan Gerak

Banyak yang mengira bahwa gerak dan kecerdasan adalah dua hal yang terpisah. Padahal, melalui teori perseptual-motorik, kita belajar bahwa anak bergerak berdasarkan apa yang mereka tangkap melalui indra (mata, telinga, kulit).

Ketika seorang anak menangkap bola, ia melakukan proses yang sangat kompleks:

- **Sensorik:** Mata melihat kecepatan dan arah bola.
- **Perseptual:** Otak memperkirakan kapan bola itu akan sampai di tangannya.

4. **Motorik: Tangan bergerak menutup di saat yang tepat.**

Jika koordinasi ini tidak dilatih, anak akan kesulitan dalam aktivitas akademis nantinya. Misalnya, membaca membutuhkan kontrol otot mata yang stabil. Menulis membutuhkan sinkronisasi antara apa yang dilihat di papan tulis dan apa yang digerakkan oleh tangan. Jadi, saat kita membiarkan anak bermain lempar tangkap di halaman PAUD, kita sebenarnya sedang melatih "mesin utama" mereka untuk belajar membaca dan menulis di masa depan.

5. **Teori Psikososial dalam Gerak (Erik Erikson)**

Meskipun Erikson lebih dikenal dalam ilmu psikologi emosi, teorinya sangat relevan dengan ekspresi motorik. Pada usia PAUD, anak berada pada fase **Autonomy vs. Shame and Doubt** (Kemandirian vs. Rasa Malu/Ragu).

Setiap kali anak berhasil melakukan sebuah gerakan baru—seperti berhasil meluncur di perosotan atau berhasil mengikat tali sepatu—mereka mendapatkan suntikan rasa percaya diri. Ekspresi wajah mereka yang berseri-basi saat berkata, "Lihat aku, Bu Guru!", adalah puncak dari ekspresi motorik yang sehat. Sebaliknya, jika setiap gerakan mereka dikritik atau dilarang ("Awat jatuh!", "Jangan kotor!", "Kamu tidak bisa melakukan itu!"), anak akan tumbuh dengan keraguan terhadap kemampuan tubuhnya sendiri.

Mengenali Hambatan dan Memberikan Intervensi Dini. Sebagai pendidik, kita tidak hanya merayakan anak-anak yang lincah, tetapi juga harus menjadi garda terdepan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan. Seringkali, anak yang tampak "malas" bergerak atau "ceroboh" sebenarnya sedang berjuang dengan sistem sensorik mereka yang belum terintegrasi dengan baik.

1. **Memahami Gangguan Koordinasi Motorik**

Ada istilah yang disebut *Dyspraxia*, di mana otak kesulitan mengirimkan sinyal ke otot untuk melakukan gerakan yang

direncanakan. Anak dengan kondisi ini mungkin sering menabrak benda, kesulitan memegang sendok, atau selalu gagal saat mencoba melompat.

Dalam buku ini, kita harus menekankan bahwa anak-anak ini tidak sedang nakal. Mereka membutuhkan **"Latihan Pengulangan yang Menyenangkan"**. Alih-alih memarahi, guru harus memberikan aktivitas yang memecah satu gerakan besar menjadi langkah-langkah kecil. Misalnya, sebelum mengajari anak melompat, ajari mereka berjingkat dulu, lalu menekuk lutut, baru kemudian meloncat kecil di atas matras empuk.

2. Pentingnya Keseimbangan (Sistem Vestibular)

Tahukah Bapak bahwa organ di dalam telinga anak adalah kunci dari keberanian mereka berekspresi? Sistem vestibular mengatur keseimbangan. Anak yang sistem vestibularnya kurang terstimulasi mungkin akan takut kaki mereka lepas dari tanah (tidak mau naik perosotan atau ayunan).

Narasi dalam buku ini perlu menjelaskan aktivitas "Ayunan Terkontrol". Memberikan stimulasi ayunan atau meminta anak berjalan di atas garis lurus sambil membawa beban ringan di kepala adalah cara luar biasa untuk memperkuat rasa percaya diri fisik mereka. Saat keseimbangan mereka membaik, ketakutan mereka akan hilang, dan ekspresi motorik mereka akan mekar dengan sendirinya.

Ekspresi Motorik Melalui Seni dan Budaya. Ini adalah bagian yang akan membuat buku Bapak terasa sangat "Indonesia" dan sangat relevan dengan kearifan lokal. Ekspresi motorik tidak harus selalu modern; kita memiliki kekayaan budaya yang luar biasa untuk menstimulasinya.

1. Permainan Tradisional sebagai Stimulasi Holistik

Mari kita narasikan betapa hebatnya permainan seperti *Engklek*, *Lompat Tali*, atau *Egrang Batok*.

- **Engklek:** Melatih kekuatan satu kaki (motorik kasar) dan ketepatan melempar gundu (motorik halus).

- **Lompat Tali:** Melatih ritme, waktu, dan koordinasi seluruh tubuh.
- **Egrang Batok:** Melatih keseimbangan dan koordinasi tangan-kaki secara bersamaan.

Di buku ini, Bapak bisa menuliskan: *"Permainan tradisional adalah kurikulum motorik warisan leluhur yang paling efektif. Di sana ada gerak, ada tawa, dan ada interaksi sosial."*

2. Tarian Kreatif: Saat Gerak Menjadi Puisi

Anak PAUD tidak perlu diajarkan tari tradisional yang rumit dengan gerakan jari yang kaku. Mereka membutuhkan **Tari Kreatif**. Ajak mereka menggerakkan tangan seperti ombak, meliukkan tubuh seperti pohon ditiup angin, atau menghentakkan kaki seperti guntur.

Melalui tarian ini, otot-otot anak tidak hanya bekerja, tetapi mereka juga belajar tentang **Estetika**. Mereka belajar bahwa tubuh mereka bisa menciptakan keindahan. Ini adalah tingkat tertinggi dari ekspresi motorik: ketika gerakan fisik berubah menjadi sebuah karya seni.

Peran Orang Tua dalam Ekosistem Gerak. Halaman-halaman terakhir buku ini harus ditujukan untuk menjalin kemitraan dengan orang tua. Sekolah hanya memiliki waktu beberapa jam, sedangkan sisa waktu anak dihabiskan di rumah. Membangun "Rumah Ramah Gerak", Kita harus memberikan narasi kepada orang tua agar mereka tidak terlalu cepat memberikan *gadget* (HP) kepada anak. *Gadget* adalah "pembunuh" ekspresi motorik karena anak hanya menggerakkan satu jari saja.

- **Saran Praktis:** Ajak anak berkebun, mencuci mobil bersama, atau sekadar jalan santai di pagi hari.
- **Narasi untuk Buku:** Jelaskan bahwa setiap keringat yang menetes saat anak bermain di luar rumah adalah investasi bagi kecerdasan otak mereka di masa depan. Orang tua harus menjadi "teman bermain", bukan hanya "pengawas".

Tahapan ekspresi motorik anak melalui kegiatan seni, bermain balok, menulis, dan bermain peran merupakan rangkaian proses

perkembangan yang berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, dan saling memengaruhi satu sama lain. Pada masa anak usia dini, ekspresi motorik menjadi salah satu bentuk utama anak dalam memahami dunia sekitarnya, menyampaikan perasaan, serta membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Pada tahap awal, ekspresi motorik anak umumnya berkembang melalui kegiatan seni, seperti menggambar, melukis, mewarnai, mencoret, menari, dan kegiatan musik sederhana. Melalui aktivitas seni, anak bebas menggerakkan tangan, jari, dan seluruh anggota tubuhnya tanpa tuntutan hasil yang sempurna.

Gerakan mencoret dan menggambar, misalnya, merupakan wujud awal koordinasi antara mata dan tangan yang sangat penting bagi perkembangan motorik halus. Selain itu, kegiatan seni juga membantu anak menyalurkan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, serta melatih kepekaan sensorik melalui berbagai media, warna, tekstur, dan gerakan. Pada tahap ini, anak belum berorientasi pada hasil, melainkan pada proses gerak dan pengalaman yang menyenangkan.

Seiring dengan meningkatnya kematangan motorik dan kemampuan kontrol otot, anak mulai memasuki tahap ekspresi motorik melalui kegiatan bermain balok. Bermain balok memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kekuatan otot tangan dan lengan, keterampilan koordinasi, serta kemampuan mengatur gerakan secara lebih terencana.

Anak belajar mengangkat, menyusun, menumpuk, dan mengombinasikan balok menjadi berbagai bentuk bangunan sesuai dengan imajinasi dan pengalamannya. Dalam proses ini, anak tidak hanya melatih motorik kasar dan halus, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir spasial, ketekunan, dan kemampuan memecahkan masalah.

Ketika bangunan yang disusun runtuh atau tidak sesuai keinginan, anak belajar menyesuaikan gerakan, memperbaiki kesalahan, serta mencoba kembali dengan strategi yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekspresi motorik melalui bermain balok

berperan penting dalam membangun kemandirian, ketahanan emosi, dan rasa tanggung jawab terhadap hasil karyanya.

Tahap berikutnya dalam ekspresi motorik anak tampak lebih jelas melalui aktivitas menulis dan pra-menulis. Pada tahap ini, gerakan anak menjadi semakin terkontrol dan terarah, terutama pada penggunaan otot-otot kecil di jari, pergelangan tangan, dan lengan. Anak mulai mampu memegang alat tulis dengan posisi yang lebih stabil, menggerakkan pensil atau krayon mengikuti garis, serta membentuk simbol-simbol sederhana seperti garis lurus, lengkung, lingkaran, hingga huruf dan angka awal.

Aktivitas menulis bukan sekadar melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan gagasan, pengalaman, dan imajinasinya secara simbolik. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengoordinasikan gerakan fisik dengan proses berpikir dan bahasa, sehingga perkembangan motorik, kognitif, dan bahasa berlangsung secara terpadu. Selain itu, menulis juga melatih konsentrasi, kesabaran, dan ketekunan, yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar pada tahap selanjutnya.

Selanjutnya, ekspresi motorik anak mencapai tahap yang lebih kompleks melalui kegiatan bermain peran. Bermain peran memungkinkan anak untuk mengintegrasikan seluruh kemampuan motoriknya, baik motorik kasar maupun motorik halus, dengan kemampuan bahasa, sosial, dan emosional. Dalam bermain peran, anak menggunakan gerakan tubuh, mimik wajah, intonasi suara, serta interaksi sosial untuk memerankan tokoh tertentu, seperti dokter, guru, orang tua, atau tokoh lain yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas ini mendorong anak untuk bergerak aktif, berlari, berjalan, meniru gerakan orang dewasa, serta menyesuaikan gerakan dengan alur cerita yang dibangun bersama teman sebaya. Melalui bermain peran, anak tidak hanya mengembangkan koordinasi dan keseimbangan tubuh, tetapi juga belajar mengontrol emosi, memahami peran sosial, serta mengembangkan empati dan kemampuan bekerja sama.

Secara keseluruhan, tahapan ekspresi motorik anak melalui seni, bermain balok, menulis, dan bermain peran menunjukkan bahwa perkembangan motorik tidak berlangsung secara terpisah, melainkan terintegrasi dengan aspek perkembangan lainnya. Setiap tahapan memberikan kontribusi penting dalam membentuk kemampuan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak secara utuh.

Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan aktivitas bermain yang bermakna, aman, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk berekspresi melalui berbagai kegiatan tersebut, perkembangan motorik anak dapat tumbuh secara optimal, seimbang, dan berkelanjutan, sehingga menjadi fondasi yang kuat bagi kesiapan belajar anak di jenjang pendidikan selanjutnya.

D. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPRESI MOTORIK ANAK

Ekspresi motorik anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah faktor biologis, seperti kondisi kesehatan, kekuatan otot, dan kematangan sistem saraf. Anak yang sehat dan mendapatkan asupan gizi yang cukup cenderung memiliki kemampuan motorik yang lebih baik dibandingkan anak yang sering mengalami gangguan kesehatan atau kekurangan gizi.

Faktor lingkungan juga sangat memengaruhi perkembangan ekspresi motorik anak. Lingkungan yang aman, nyaman, dan kaya akan stimulasi akan mendorong anak untuk aktif bergerak dan bereksplorasi. Fasilitas bermain, alat permainan edukatif, serta ruang gerak yang memadai akan membantu anak mengembangkan kemampuan motoriknya secara optimal. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu membatasi gerak anak dapat menghambat perkembangan ekspresi motoriknya.

Selain itu, faktor pola asuh dan stimulasi dari orang dewasa memiliki peran yang sangat penting. Anak yang sering diajak bermain, bergerak, dan berinteraksi akan memiliki kesempatan lebih besar

untuk mengembangkan ekspresi motoriknya. Dukungan, motivasi, serta apresiasi dari orang tua dan pendidik akan membuat anak merasa aman dan percaya diri dalam mengekspresikan diri melalui gerakan.

Faktor psikologis, seperti rasa percaya diri, minat, dan emosi anak, juga memengaruhi ekspresi motorik. Anak yang merasa dihargai dan tidak takut melakukan kesalahan akan lebih berani mencoba berbagai aktivitas motorik. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan agar perkembangan ekspresi motorik anak dapat berkembang secara optimal.

Dinamika Psikologis dalam Fondasi Motorik. Membangun Resiliensi Melalui Eksplorasi Fisik Keberanian anak untuk mencoba aktivitas motorik baru sangat bergantung pada "keamanan psikologis" yang mereka rasakan. Ketika seorang anak mencoba memanjat, melompat, atau memegang alat tulis untuk pertama kalinya, mereka sebenarnya sedang mengambil risiko fisik dan emosional. Dukungan yang tulus dari pendidik menciptakan ketangguhan (*resilience*); anak belajar bahwa jatuh atau membuat coretan yang berantakan bukanlah sebuah kegagalan, melainkan bagian alami dari proses belajar. Rasa percaya diri yang dipupuk sejak dini ini akan menjadi bahan bakar utama bagi perkembangan motorik yang lebih kompleks, karena anak tidak lagi terhambat oleh kecemasan akan penilaian orang dewasa.

Pengaruh Emosi terhadap Presisi dan Kontrol Gerak Secara neurofisiologis, emosi yang positif melepaskan dopamin yang meningkatkan fokus dan koordinasi otot. Sebaliknya, tekanan atau rasa takut memicu hormon stres yang dapat membuat gerakan anak menjadi kaku dan tidak terkoordinasi. Oleh karena itu, suasana belajar yang menyenangkan bukan sekadar hiburan, melainkan syarat biologis agar saraf-saraf motorik anak dapat bekerja dengan presisi. Saat anak merasa bahagia dan tertarik pada aktivitasnya, sinkronisasi antara niat di otak dan gerakan di tangan akan berjalan lebih harmonis, menghasilkan ekspresi motorik yang lebih luwes dan kreatif.

Seni sebagai Media Ekspresi dan Literasi Dini. Transformasi Gerak Menjadi Simbol Kreatif Aktivitas seni, seperti menggambar dan membentuk benda, adalah manifestasi tertinggi dari koordinasi

motorik halus pada anak usia dini. Di halaman ini, kita melihat bagaimana jari-jari kecil anak mulai menerjemahkan imajinasi mereka ke dalam bentuk fisik. Seni memberikan ruang bagi anak untuk beralih dari gerakan motorik kasar yang luas menuju gerakan motorik halus yang spesifik. Setiap goresan warna bukan hanya soal estetika, tetapi juga tentang bagaimana anak belajar mengukur tekanan tangan, mengontrol arah gerakan, dan memahami ruang. Ini adalah jembatan krusial menuju kemampuan menulis yang lebih sistematis di masa depan.

Makna di Balik Coretan dan Symbolisme Anak Pendidik harus memandang karya seni anak sebagai jendela menuju dunia batin mereka. Bagi anak yang belum lancar berbicara, ekspresi motorik melalui seni adalah cara mereka berkomunikasi. Sebuah lingkaran mungkin berarti matahari, atau sebuah garis panjang mungkin berarti jalan pulang. Dengan menghargai simbolisme ini, kita memberikan validasi pada kemampuan kognitif anak. Proses ini memperkuat koneksi antara motorik halus dengan kemampuan berbahasa, di mana anak mulai memahami bahwa pikiran dapat dituangkan ke dalam bentuk nyata yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Adab. Motorik sebagai Amanah dan Sarana Ibadah Dalam perspektif Islami, setiap kemampuan fisik yang dimiliki anak adalah amanah dari Sang Pencipta. Pembelajaran motorik halus, terutama menulis, berkaitan erat dengan wahyu pertama tentang "Al-Qalam" (pena). Mengajarkan anak menulis huruf atau menggambar ciptaan Allah dengan tangan kanan adalah bentuk penanaman adab sejak dini. Pendidik dapat menyisipkan nilai bahwa tangan yang kuat dan terampil harus digunakan untuk menebar kebaikan. Dengan landasan spiritual ini, anak tidak hanya mengejar keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab atas kesempurnaan fisik yang mereka miliki.

Pembentukan Karakter Melalui Ketekunan (Sabar) Aktivitas motorik yang rumit, seperti meronce atau menulis huruf hijaiyah, memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi. Di sinilah nilai Islami tentang kesabaran (sabr) dan kerja keras (itqan) dapat diinternalisasi. Guru dapat membimbing anak untuk tetap tenang saat menghadapi

kesulitan, mengajarkan mereka untuk memulai dengan "Basmalah" agar setiap usaha bernilai ibadah. Melalui latihan fisik yang berulang, anak belajar bahwa keahlian tidak datang secara instan, melainkan melalui ketekunan yang diberkahi. Ini adalah cara efektif membentuk karakter tangguh yang religius melalui jalur ekspresi motorik.

Strategi Pedagogis dan Lingkungan Pendukung. Peran Guru sebagai Motivator dan Desainer Pembelajaran Guru PAUD memegang peranan vital dalam mendesain kurikulum yang variatif dan berkesinambungan. Halaman ini menekankan pentingnya metode Scaffolding, di mana guru memberikan bantuan yang tepat pada saat anak mengalami kesulitan motorik, namun perlahan melepaskannya agar anak mandiri.

Guru tidak boleh hanya menjadi instruktur, tetapi juga pengamat yang peka terhadap minat unik setiap anak. Dengan menyediakan media yang beragam—mulai dari bahan alam hingga teknologi sederhana—guru memastikan bahwa setiap anak menemukan "pintu masuk" yang sesuai dengan gaya belajar dan kecenderungan psikologis mereka.

Menciptakan Ekosistem Belajar yang Holistik Lingkungan fisik kelas harus dirancang untuk memicu aktivitas motorik secara alami. Pojok seni yang kaya material, ruang terbuka untuk bergerak, serta pajangan karya anak yang setinggi mata mereka, semuanya berkontribusi pada atmosfer yang menghargai ekspresi. Keberlanjutan pembelajaran ini juga harus didukung oleh sinergi dengan orang tua di rumah. Ketika sekolah dan rumah memiliki frekuensi yang sama dalam memberikan apresiasi psikologis, perkembangan motorik anak akan tumbuh secara linear dan optimal, menciptakan rasa aman yang konsisten bagi anak untuk terus bereksplorasi.

Proyeksi Tumbuh Kembang Masa Depan. Investasi Jangka Panjang pada Kecerdasan Multidimensi Perkembangan motorik yang optimal di usia dini adalah fondasi bagi kecerdasan akademik dan emosional di masa dewasa. Anak yang memiliki kontrol motorik yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan baru. Lebih jauh lagi, keterpaduan antara keterampilan fisik, kematangan psikologis, dan pemahaman nilai-nilai

spiritual akan membentuk pribadi yang utuh (well-rounded person). Mereka tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki kepekaan rasa dan integritas moral yang kuat dalam bertindak.

Menuju Generasi yang Kreatif dan Berakhlak Sebagai penutup, seluruh rangkaian proses ini—mulai dari penguatan psikologis hingga ekspresi motorik religius—bertujuan untuk melahirkan generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang positif dan menyenangkan akan melihat belajar sebagai petualangan seumur hidup. Dengan mendukung perkembangan motorik secara holistik, kita sebenarnya sedang membangun peradaban masa depan yang tidak hanya unggul dalam karya, tetapi juga mulia dalam karakter dan mantap dalam keimanan.

Sinergi Psikologis dan Pedagogis dalam Optimalisasi Ekspresi Motorik. Keberhasilan perkembangan motorik anak usia dini tidak hanya bertumpu pada kematangan fisiologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ekosistem psikologis yang melingkupinya. Rasa percaya diri, minat yang terakomodasi, dan kondisi emosional yang stabil merupakan mesin penggerak utama bagi anak untuk berani mengeksplorasi kemampuan fisiknya.

Ketika pendidik dan orang tua berhasil menciptakan suasana belajar yang positif, tanpa tekanan, dan penuh apresiasi, anak akan merasakan "keamanan psikologis" yang memungkinkannya untuk melakukan uji coba gerak tanpa takut akan kegagalan. Kondisi ini sangat penting, karena ketakutan akan penilaian negatif terbukti dapat menghambat kelenturan otot dan koordinasi saraf, yang pada akhirnya membatasi ruang ekspresi motorik anak.

Integrasi aktivitas seni yang variatif dan berkesinambungan bertindak sebagai laboratorium bagi anak untuk mengasah kemampuan motorik halus dan kreativitas secara bersamaan. Seni bukan sekadar hiburan, melainkan media pembelajaran yang bermakna di mana anak belajar merepresentasikan pikiran abstrak mereka ke dalam bentuk konkret, seperti coretan tulisan, lukisan, atau

bentukan plastisin. Dalam konteks ini, menulis dan berkarya seni menjadi representasi perkembangan motorik halus yang kompleks.

Melalui pendekatan yang tepat, kegiatan ini dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Islami, di mana anak diajarkan bahwa setiap kemampuan fisik adalah amanah dari Allah SWT yang harus disyukuri dan digunakan untuk kebaikan. Pengenalan adab, seperti memulai kegiatan dengan Basmalah dan menggunakan tangan kanan, mengubah aktivitas motorik mekanis menjadi pengalaman spiritual yang membentuk karakter.

Pada akhirnya, peran guru dan orang tua sebagai fasilitator sangat krusial dalam menciptakan lingkungan literasi dan seni yang menyenangkan. Pendampingan yang suportif melalui teknik scaffolding—memberikan bantuan yang tepat sesuai tahap perkembangan anak—akan mendorong kemandirian dan rasa kompetensi diri. Dengan memadukan stimulasi fisik yang terencana, dukungan emosional yang hangat, dan landasan nilai moral yang kuat, anak akan tumbuh secara holistik. Mereka tidak hanya akan memiliki keterampilan motorik yang tangkas dan koordinasi yang presisi, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang kreatif, percaya diri, dan berakhlak mulia, siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya dengan fondasi yang kokoh.

Ekspresi motorik anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan bekerja secara kompleks dalam proses tumbuh kembang anak. Faktor internal yang paling mendasar adalah kematangan sistem saraf dan kondisi fisik anak, karena perkembangan motorik sangat bergantung pada kesiapan otot, koordinasi saraf, serta kesehatan tubuh secara keseluruhan. Anak yang memiliki kondisi fisik sehat dan tidak mengalami gangguan perkembangan umumnya lebih mudah mengekspresikan kemampuan motoriknya secara optimal.

Selain itu, faktor usia dan tahap perkembangan juga berperan penting, karena setiap tahapan usia memiliki karakteristik dan kemampuan motorik yang berbeda, baik motorik kasar maupun motorik halus. Di samping faktor internal, lingkungan menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan, terutama lingkungan keluarga dan sekolah. Pola asuh orang tua, kesempatan anak untuk bergerak bebas,

serta ketersediaan sarana bermain yang aman dan edukatif akan sangat memengaruhi keberanian dan keluwesan anak dalam mengekspresikan gerak tubuhnya.

Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti pembelajaran berbasis bermain, aktivitas fisik terstruktur, dan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, turut mendorong berkembangnya ekspresi motorik anak secara optimal. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah motivasi, emosi, dan rasa percaya diri anak, karena anak yang merasa aman, dihargai, dan didukung cenderung lebih aktif serta berani mengekspresikan kemampuan motoriknya.

Dengan demikian, ekspresi motorik anak tidak hanya dipengaruhi oleh aspek biologis semata, tetapi juga oleh kualitas lingkungan, stimulasi yang diberikan, serta dukungan emosional yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang memengaruhi ekspresi motorik anak merupakan bagian penting dalam memahami proses tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh. Ekspresi motorik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi sejak anak lahir hingga memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor ini sangat diperlukan oleh pendidik dan orang tua agar dapat memberikan stimulasi yang tepat, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak. Salah satu faktor utama yang memengaruhi ekspresi motorik anak adalah faktor biologis atau genetik.

Kondisi fisik, struktur tubuh, kematangan sistem saraf, serta kekuatan otot yang dimiliki anak sangat menentukan kemampuan anak dalam melakukan berbagai gerakan. Anak dengan kondisi kesehatan yang baik dan sistem saraf yang berkembang optimal cenderung lebih aktif, luwes, dan percaya diri dalam mengekspresikan gerakan motoriknya, baik melalui aktivitas motorik kasar maupun motorik halus.

Selain faktor biologis, tingkat kematangan usia juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap ekspresi motorik anak. Setiap tahap usia memiliki karakteristik perkembangan motorik yang

berbeda, sehingga kemampuan anak dalam mengekspresikan gerakan akan berkembang secara bertahap dan berurutan. Anak usia dini membutuhkan waktu dan proses untuk menguasai keterampilan motorik tertentu, mulai dari gerakan sederhana hingga gerakan yang lebih kompleks.

Oleh karena itu, tuntutan aktivitas motorik yang tidak sesuai dengan tahap usia dapat menghambat ekspresi motorik anak dan bahkan menimbulkan tekanan psikologis. Sebaliknya, stimulasi yang sesuai dengan usia akan mendorong anak untuk bereksplorasi secara aktif dan mengembangkan kemampuan motoriknya secara optimal.

Faktor lingkungan juga memiliki peran yang sangat besar dalam memengaruhi ekspresi motorik anak. Lingkungan yang aman, nyaman, dan kaya akan rangsangan memberikan kesempatan luas bagi anak untuk bergerak, bermain, dan bereksplorasi. Ketersediaan ruang bermain, alat permainan edukatif, serta variasi aktivitas fisik sangat menentukan sejauh mana anak dapat mengekspresikan kemampuan motoriknya.

Lingkungan yang terlalu membatasi gerak anak, baik di rumah maupun di sekolah, dapat menghambat perkembangan motorik dan mengurangi keberanian anak dalam mengekspresikan diri. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung dan memberikan kebebasan yang terarah akan mendorong anak untuk aktif bergerak dan mencoba berbagai pengalaman baru. Peran orang tua dan pendidik merupakan faktor penting lainnya yang sangat memengaruhi ekspresi motorik anak. Pola asuh, sikap, dan cara orang dewasa dalam memberikan stimulasi akan menentukan kualitas perkembangan motorik anak. Orang tua dan guru yang memberikan dukungan, motivasi, serta apresiasi terhadap usaha anak akan menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian anak dalam mengekspresikan gerakan motoriknya. Sebaliknya, sikap yang terlalu menuntut, membandingkan anak dengan anak lain, atau sering memberikan larangan tanpa penjelasan dapat membuat anak ragu, takut mencoba, dan kurang bebas dalam bergerak. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan.

Faktor psikologis dan emosional juga turut memengaruhi ekspresi motorik anak. Kondisi emosi yang stabil, rasa aman, dan perasaan diterima akan mendorong anak untuk bergerak secara aktif dan kreatif. Anak yang merasa bahagia, percaya diri, dan tidak tertekan cenderung lebih ekspresif dalam menampilkan kemampuan motoriknya.

Sebaliknya, anak yang sering mengalami stres, kecemasan, atau tekanan emosional dapat menunjukkan ekspresi motorik yang terbatas, kaku, atau bahkan menurun. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan emosional anak menjadi fondasi penting bagi berkembangnya ekspresi motorik yang sehat.

Selain itu, faktor nutrisi dan kesehatan juga berpengaruh signifikan terhadap ekspresi motorik anak. Asupan gizi yang seimbang dan kesehatan tubuh yang terjaga akan mendukung pertumbuhan otot, tulang, serta fungsi sistem saraf secara optimal.

Anak yang mendapatkan nutrisi cukup cenderung memiliki energi yang memadai untuk melakukan berbagai aktivitas fisik dan motorik. Sebaliknya, kekurangan gizi atau kondisi kesehatan yang kurang baik dapat menghambat perkembangan motorik dan mengurangi kemampuan anak dalam mengekspresikan gerakan secara optimal.

Faktor pengalaman belajar dan kesempatan bermain juga menjadi penentu penting dalam ekspresi motorik anak. Anak yang sering diberikan kesempatan untuk bermain aktif, mengikuti kegiatan seni, olahraga sederhana, bermain balok, dan bermain peran akan memiliki pengalaman motorik yang lebih kaya.

Pengalaman-pengalaman tersebut membantu anak mengembangkan koordinasi, keseimbangan, serta kontrol gerakan tubuh secara bertahap. Semakin beragam pengalaman motorik yang diperoleh anak, semakin berkembang pula kemampuan anak dalam mengekspresikan gerakan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memengaruhi ekspresi motorik anak mencakup aspek biologis, usia, lingkungan, peran orang dewasa, kondisi psikologis, nutrisi, serta pengalaman belajar. Seluruh

faktor tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, upaya pengembangan ekspresi motorik anak perlu dilakukan secara holistik dan berkelanjutan dengan melibatkan semua pihak, baik keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Dengan memahami dan memperhatikan faktor-faktor tersebut, pendidik dan orang tua dapat menciptakan strategi pembelajaran dan stimulasi yang tepat guna mendukung perkembangan motorik anak secara optimal sebagai fondasi penting bagi perkembangan anak di masa depan.

Selain faktor-faktor yang telah diuraikan, budaya dan nilai yang hidup di lingkungan anak juga turut memengaruhi ekspresi motorik anak. Setiap lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki kebiasaan, norma, serta nilai tertentu yang membentuk pola perilaku anak, termasuk dalam hal kebebasan bergerak dan berekspresi.

Anak yang tumbuh dalam budaya yang menghargai aktivitas fisik, permainan tradisional, dan keterlibatan anak dalam kegiatan sehari-hari cenderung memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan ekspresi motoriknya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memberikan ruang bagi anak untuk bergerak aktif, baik karena keterbatasan waktu, ruang, maupun pandangan yang terlalu membatasi, dapat menghambat perkembangan motorik anak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap latar belakang budaya anak menjadi penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung ekspresi motorik secara optimal.

Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup modern juga menjadi faktor yang perlu mendapat perhatian dalam kaitannya dengan ekspresi motorik anak. Penggunaan gawai dan media digital yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk bergerak aktif dan bereksplorasi secara langsung dengan lingkungan sekitar.

Anak yang terlalu sering terpapar aktivitas pasif cenderung memiliki pengalaman motorik yang terbatas, sehingga ekspresi gerak yang muncul menjadi kurang bervariasi. Oleh sebab itu, pendidik dan orang tua perlu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan kegiatan fisik yang melibatkan gerakan tubuh secara langsung, seperti

bermain di luar ruangan, kegiatan seni berbasis gerak, dan permainan motorik yang melatih koordinasi serta keseimbangan.

Faktor kesiapan dan minat anak juga memiliki peran penting dalam memengaruhi ekspresi motorik. Setiap anak memiliki kecenderungan dan ketertarikan yang berbeda terhadap jenis aktivitas tertentu. Anak yang diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan sesuai dengan minatnya akan menunjukkan ekspresi motorik yang lebih optimal dan antusias. Minat yang tinggi mendorong anak untuk terlibat aktif, mencoba berulang kali, serta mengekspresikan gerakan dengan penuh percaya diri. Oleh karena itu, pembelajaran yang berpusat pada anak dan menghargai pilihan anak sangat dianjurkan dalam mendukung perkembangan motorik.

Selain itu, kesinambungan stimulasi antara lingkungan rumah dan sekolah juga memengaruhi kualitas ekspresi motorik anak. Stimulasi yang konsisten dan saling mendukung akan mempercepat proses penguasaan keterampilan motorik. Apabila anak memperoleh kesempatan bergerak dan berekspresi secara bebas baik di rumah maupun di sekolah, maka perkembangan motoriknya akan lebih optimal.

Sebaliknya, perbedaan pola stimulasi yang terlalu jauh antara rumah dan sekolah dapat membuat anak kurang maksimal dalam mengekspresikan kemampuannya. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan pendidik menjadi kunci penting dalam menciptakan pengalaman belajar motorik yang berkesinambungan.

Lebih lanjut, kualitas perencanaan pembelajaran juga turut memengaruhi ekspresi motorik anak. Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak akan memberikan ruang yang luas bagi anak untuk bergerak dan berekspresi. Guru perlu memahami tujuan dari setiap aktivitas motorik yang diberikan, sehingga stimulasi yang dilakukan tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga terarah dan bermakna. Perencanaan pembelajaran yang baik akan membantu anak mengembangkan keterampilan motorik secara bertahap, mulai dari gerakan sederhana hingga gerakan yang lebih kompleks.

Dengan memperhatikan faktor budaya, teknologi, minat anak, kesinambungan stimulasi, serta kualitas perencanaan pembelajaran, pengembangan ekspresi motorik anak dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Seluruh faktor tersebut saling melengkapi dan memperkuat faktor-faktor sebelumnya, sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam mendukung perkembangan motorik anak usia dini.

Oleh karena itu, upaya pengembangan ekspresi motorik anak hendaknya tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui pendekatan holistik yang melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, ekspresi motorik anak dapat berkembang secara optimal sebagai bagian integral dari proses tumbuh kembang anak yang seimbang dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2020). *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2016). *Perkembangan Anak* (Edisi Revisi). Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud Republik Indonesia. (2018). *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khadijah. (2017). *Pengembangan Motorik Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., & Afandi, M. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Mayar, F. (2019). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Montolalu, B. E. F., dkk. (2017). *Bermain dan Permainan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Y. N. (2018). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suyadi & Ulfah, M. (2017). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- ¹Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1987). *Creative and Mental Growth*. New York: Macmillan Publishing Company.
- ²Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.

- ³Wallas, G. (1926). *The Art of Thought*. London: Jonathan Cape.
- ⁴Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press.
- ⁵Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2006). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults*. New York: McGraw-Hill.
- ⁶ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Damayanti, E., & Nasrul, M. A. (2020). *Capaian perkembangan fisik motorik dan stimulasinya pada anak usia 3–4 tahun*. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 67–80.
- Safitri, L. (2022). *Perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini 5–6 tahun melalui kegiatan memegang pensil*. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 4(2), 492–502.
- Ratna Meikawati, P., Setyowati, A., & Jannah, M. (2024). *Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik kasar pada anak usia toddler (1-3 tahun) di wilayah Puskesmas Kota Pekalongan*. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 11(2), 177–186.
- Agustina, D. A., Miranda, D., & Lukmanulhakim, L. (2024). *Methods of fine motor development in 5–6 year old children at TK Tunas Cahaya Kubu Raya*. *Journal of Early Childhood Development and Education*, 1(2), 36–43.
- Purwanti, A. (2025). *Perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui permainan aktivitas fisik: A literature review*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Aktifitas Jasmani*, 4(2), 1–10.
- Adatul'aisy, R., Puspita, A., Abelia, N., & Apriliani, R. (2025). *Perkembangan kognitif dan motorik anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran*. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Haliza, N., & Fitrianingtyas, A. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Lisa, M., Mustika, A., & Lathifah, N. S. (2020). *Alat permainan edukasi (APE) meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun*. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 125-132.

Buku berjudul **“Dari Sentuhan ke Karya: Ekspresi Motorik Anak”** ini disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pengembangan ekspresi motorik anak usia dini melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Perkembangan motorik merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan anak usia dini karena berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam menggerakkan anggota tubuh, mengoordinasikan gerak, mengekspresikan perasaan, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu memahami tahapan serta bentuk stimulasi yang tepat agar perkembangan motorik anak dapat berkembang secara seimbang.

Buku ini akan membahas tentang ekspresi motorik anak melalui empat kegiatan utama, yaitu seni, bermain balok, kegiatan menulis atau pra-menulis, serta bermain peran. Kegiatan seni memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide, emosi, dan imajinasinya melalui gerak, warna, dan bentuk. Bermain balok menjadi sarana yang efektif untuk melatih motorik halus, koordinasi tangan dan mata, serta kemampuan berpikir logis dan konstruktif. Kegiatan menulis dan pra-menulis berperan dalam melatih kesiapan belajar anak, khususnya dalam mengembangkan keterampilan motorik halus yang dibutuhkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Sementara itu, bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri melalui gerak tubuh, bahasa, serta interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Kehadiran buku ini dapat menjadi sumber bacaan dan referensi yang bermanfaat, khususnya bagi mahasiswa PIAUD, pendidik anak usia dini, serta pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak. Melalui pemahaman tentang tahapan ekspresi motorik anak dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan pendidik mampu merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak usia dini, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan bermakna.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-172-2

